

INTISARI

ISPA merupakan penyakit tersering pada balita dengan puncak insidensi pada usia tiga tahun. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan sistem imun. SIgA kolostrum merupakan komponen imun yang berperan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan sistem imun serta mendukung respon imun tumbuh seimbang yang mampu menekan peradangan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kadar SIgA kolostrum dengan frekuensi ISPA pada anak usia tiga tahun di RSI Sultan Agung dan Puskesmas Bangetayu Semarang.

Jenis penelitian observasional analitik desain *cross-sectional* dengan total 54 responden. Data frekuensi ISPA diambil melalui wawancara dan kadar SIgA kolostrum diambil dari data penelitian sebelumnya. Data dianalisis dengan uji *Somer's d Gamma*. Juga diambil data karakteristik balita (jenis kelamin, status gizi, kepadatan hunian, sosial ekonomi serta riwayat MPASI) guna dicari hubungannya dengan frekuensi ISPA menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Z*.

Rerata kadar SIgA kolostrum $122,32 \pm 80,03$ mg/dL dan rerata frekuensi ISPA $3,14 \pm 2,08$ kali/tahun. Uji *Somer's d Gamma* menghasilkan $p=0,061$ ($p < 0,05$) dan $r=-0,239$ menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara SIgA kolostrum dengan frekuensi ISPA. Uji *Kolmogorov Smirnov Z* antara jenis kelamin, status gizi, kepadatan hunian, sosial ekonomi dan riwayat MPASI dengan frekuensi ISPA berurutan menunjukkan $p=0,834$, $p=0,626$, $p=0,779$, $p=1,000$ dan $p=0,999$ ($p < 0,05$) menandakan tidak adanya pengaruh bermakna antara karakteristik balita dengan frekuensi ISPA pada anak usia tiga tahun di RSI Sultan Agung dan Puskesmas Bangetayu Semarang.

Kesimpulan dari penelitian ini tidak terdapat hubungan bermakna antara kadar SIgA kolostrum dengan frekuensi ISPA pada anak usia tiga tahun di RSI Sultan Agung dan Puskesmas Bangetayu Semarang.

Kata kunci: SIgA kolostrum, ISPA, balita, usia tiga tahun